

---

## Pentingnya Pedagogik Digital dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Bahasa Indonesia di Abad Ke-21

---

### INFO PENULIS    INFO ARTIKEL

Dedi Eko Riyadi Hs    ISSN: 2807-7474  
STAI Miftahul Ulum Tarate Pandian Sumenep    Vol. 4, No. 3, Desember 2024  
[ekoriyadi.dedi@gmail.com](mailto:ekoriyadi.dedi@gmail.com)    <http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>

Qurrotul A'yun Sufyan  
STISA Pamekasan  
[qurrotulayun5@gmail.com](mailto:qurrotulayun5@gmail.com)

© 2024 Unsultra All rights reserved

---

#### *Saran Penulisan Referensi:*

Riyadi Hs, D. E., & Sufyan, Q. A. (2024). Pentingnya Pedagogik Digital dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Bahasa Indonesia di Abad Ke-21. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 4 (3), 194-202.

---

#### **Abstrak**

Dewasa ini abad ke-21 khususnya dalam perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) semakin cepat, diibaratkan seperti hanya dalam kurun waktu hitungan detik saja berbagai informasi dapat diterima dengan sangat mudah. Pun demikian dalam dunia Pendidikan semakin maju, seorang seyogyanya harus mamou dan bias dalam mengikuti setiap perubahan yang ada utamanya jika ada hubungan dengan teknologi. Saat ini, pendidik tidak hanya menawarkan mata pelajaran tradisional atau konvensional, tetapi mereka harus dapat menggunakan teknologi sebagai alat pembelajaran. Pendidik harus kreatif dan inovatif dalam merencanakan pembelajaran, terutama dalam pemanfaatan teknologi. Namun pada kenyataannya, pendidik Indonesia belum dapat memanfaatkan teknologi secara maksimal. Masih banyak pendidik yang tampaknya belum siap dengan munculnya teknologi ini. Ketika Anda mempertimbangkan bahwa semua area saat ini menggunakan digitalisasi. Untuk itu, tujuan dari penelitian ini yaitu 1) kompetensi pendidik pada abad ke-21 dengan penguasaan pedagogik digital, 2) kompetensi tambahan yang kompleks untuk dapat membangun budaya multiliterasi pada peserta didik era digital khususnya pada pendidik Bahasa Indonesia. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif berupa pencarian literatur dengan mencari kemudian menganalisis berbagai sumber. Dari hasil penelitian ini, nampaknya pendidik harus memiliki keterampilan pedagogik digital agar pendidik dapat meningkatkan keterampilannya sesuai dengan pembelajaran abad 21. Nantinya diharapkan pendidik mampu bersaing untuk eksis di eranya. digitalisasi yang cepat.

**Kata Kunci:** *Pedagogik Digital, Kompetensi Guru Bahasa Indonesia, Pembelajaran Abad 21*

### Abstract

Nowadays, the 21st century, especially in the development of information and communication technology (ICT), is getting faster, it is like in just a matter of seconds, various information can be received very easily. Likewise, in the world of education, which is increasingly advanced, a person should be able and biased in following every change that exists, especially if it is related to technology. Currently, educators do not only offer traditional or conventional subjects, but they must be able to use technology as a learning tool. Educators must be creative and innovative in planning learning, especially in the use of technology. However, in reality, Indonesian educators have not been able to utilize technology optimally. There are still many educators who seem unprepared for the emergence of this technology. When you consider that all areas are currently using digitalization. For this reason, the objectives of this study are 1) the competence of educators in the 21st century with mastery of digital pedagogy, 2) additional complex competencies to be able to build a multiliteracy culture in digital era students, especially in Indonesian language educators. This research method uses a qualitative method in the form of literature searches by searching for and then analyzing various sources. From the results of this study, it seems that educators must have digital pedagogical skills so that educators can improve their skills in accordance with 21st century learning. In the future, it is hoped that educators will be able to compete to exist in the era of rapid digitalization.

**Key Words:** Digital Pedagogy, Indonesian Language Teacher Competence, 21st Century Learning

### A. Pendahuluan

Pendidik sering dijadikan panutan (*role model*) oleh sebab itu, pendidik harus memiliki tata krama, adab serta kemampuan yang mumpuni untuk kemudian mengembangkan peserta didiknya secara utuh. Seorang pendidik yang melakukan pembelajaran secara baik dan berkualitas tentunya harus memiliki keterampilan tersendiri untuk mencapai tujuan pembelajaran, baik yang bersifat konkrit maupun yang bersifat umum. Untuk dapat menguasai kemampuan belajar, pendidik harus berkembang dengan baik, karena tugas pendidik sendiri adalah menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan, kemampuan dan diri peserta didik sebagai pendidik yang profesional, sehingga peserta didik memiliki pengalaman belajar yang dapat digunakan secara efektif (Barnawi & Arifin, 2014).

Saat ini, seperti yang telah kita ketahui bersama bahwa atmosfer terhadap teknologi tidak dapat terbendung, artinya banyak sekali informasi yang bisa kita terima dengan begitu mudah, dan dampaknya semuanya informasi tersebut diterima begitu cepat tanpa dilakukan sebuah penelaah terlebih dahulu dari hal tersebut muncullah pergeseran paradigma hal ini tentunya dapat mempengaruhi semua aspek kehidupan termasuk didalamnya yaitu pendidikan. Semua sistem pendidikan saat ini telah berubah menjadi digitalisasi, sistem pendataan kini telah berubah setelah hadirnya sekolah Dapodik. Hal ini kemudian Semua hal tentang sekolah, pendidik, serta peserta didik tersedia dengan begitu mudah di satu tempat. Selain fakta bahwa perkembangan teknologi juga mempengaruhi pembelajaran. Pendidik harus dapat memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran sehingga dari hal yang demikian diharapkan pendidik bisa beradaptasi dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, diharapkan para pendidik diharapkan mampu bersaing dan kompetitif di era digital ini.

Ketika pendidik menguasai teknologi, pendidik siap menawarkan pembelajaran kepada peserta didik (Perdani & Andayani, 2021). Sehingga dari hal itu dapat dikatakan bahwa penguasaan teknologi sangat penting dimiliki oleh seorang pendidik. Mau tidak mau, meski pendidik menghadapi tantangan dalam praktiknya, ia harus siap menanggung segala risiko dan tetap bertindak profesional (Iswatiningsih, 2021). hal yang sama juga dipaparkan oleh Budiana dikatakan bahwasanya seorang pendidik diwaktu menghadapi tantangan abad 21, pendidik perlu mengembangkan keterampilannya dan tentunya terus menggali setta mencari informasi dan ilmu sebanyak-banyaknya sehingga dari hal tersebut diharapkan agar pendidik selalu mengikuti perkembangan yang ada sehingga dari hal tersebut diharapkan tidak ketinggalan zaman (Budianarti, 2021). Sebab pendidik merupakan salah satu agen perubahan (*agent of change*) oleh karena itu, sepatutnyalah pendidik harus melakukan perubahan yang lebih baik dari dalam dirinya sendiri yang mana berangkat dari individunya terlebih dahulu, baru kemudian dapat menularkannya dan memberikannya terhadap peserta didik sehingga dari hal

tersebut peserta didik mempunyai ilmu sebagai bekal untuk dijadikan wawasan terkait pengetahuan dan teknologi yang mumpuni untuk kemudian dapat digunakannya di masa mendatang. Namun tidak berhenti disitu saja, akan tetapi pendidik seharusnya dan seyogyanya mentransfer dan menyalurkan ilmu kepada peserta didik dengan diselingi pendidikan karakter serta kepribadian, sebab dilatarbelakangi bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi saja tidak cukup dimiliki dalam menghadapi tantangan pembelajaran abad 21 saat ini. oleh sebab itu, seyogyanya seorang pendidik harus mumpuni ilmunya, mampu berpikir kritis serta mendalam, kemudian siap dalam menghadapi berbagai macam tantangan serta hambatan serta mereka dituntut untuk bersikap bijak ketika menghadapi sebuah persoalan.

Namun, fakta di lapangan ditemukan bahwa terdapat ketimpangan dan ketidaksesuaian antara apa yang menjadi harapan dengan yang menjadi kenyataan ialah keharusan atau tuntutan dalam digitalisasi pendidikan bagi pendidik (Syahid, Hernawan, Dewi, 2022). Akibat ketimpangan tersebut, kondisi di sektor ini cukup memprihatinkan, namun jika dilihat dari segi mutu, profesionalisme, maupun jumlah. Peserta didik yang menghadapi era ini saat ini adalah mahapeserta didik yang lahir di era digital yang sudah terbiasa dengan hal-hal yang berhubungan dengan internet dan mampu bermain dengan gawai yang dimilikinya. Misalnya, ada pendidik yang kurang terampil dan berpengalaman dengan komputer atau gawai. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kurangnya sarana dan prasarana, sehingga pendidik pasti tidak berkualitas dan terbiasa menggunakan perangkat itu sendiri. Akan tetapi pasti ada juga pendidik yang sudah memiliki keahlian didalam mengoperasikan suatu perangkat media akan tetapi belum begitu fasih serta mahir untuk kegiatan belajar mengajar tentunya dalam hal yang demikian seorang pendidik seyogyanya perlu memperluas serta memperbanyak lagi pengetahuannya, misalnya dengan mengikuti berbagai macam jenis webinar yang kemarin sempat diselenggarakan oleh kemendikbud, agar nantinya pendidik tersebut paham akan media teknologi tersebut. Yunita dalam artikelnya juga mengatakan bahwa dengan adanya sebuah pelatihan tentang TIK tentunya diharapkan dapat meningkatkan serta memberikan kompetensi pedagogik pendidik dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan perangkat teknologi Informasi dan Komunikasi atau lebih kita kenal dengan istilah (TIK) (Yufita & Tambunan, 2021).

Sebagaimana yang telah kita ketahui bersama bahwasannya dengan adanya teknologi ini tentunya menjadi salah satu kebutuhan pokok terhadap suatu perkembangan utamanya dalam abad ke 21 ini. Media informasi merupakan hal yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah dengan menggunakan internet. Akan tetapi ketika informasi tiba dan sampai dengan sangat cepat, tidak jarang pesan digandakan dan disalin di Internet dengan cara yang sangat tidak wajar. Banyak informasi yang diterima masyarakat adalah informasi yang tidak benar sehingga masyarakat memakan berita bohong. Tentunya tidak menutup kemungkinan juga terjadi pada pendidik dan oleh karena itu pendidik harus meningkatkan kompetensi digitalnya karena informasi yang diterimanya saat ini harus diverifikasi. Peserta didik mengalami hal yang sama karena selalu ada informasi yang semakin banyak, sehingga peserta didik sulit menerima berita yang bermanfaat atau memenuhi kebutuhannya (Kizi, 2022). Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa Semakin banyak informasi yang didapat, semakin mudah bagi mereka untuk membajak dunia maya atau bahkan tersesat. Dalam hal ini, jelas bahwa pendidik memiliki peran penting untuk menghadapi tantangan masa depan yang berbeda terkait dengan teknologi dan informasi. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan pedagogi baru yang dapat mendukung kebutuhan pendidik dalam pengelolaan pembelajaran yaitu melalui pengenalan pedagogi digital.

Pedagogi merupakan sebuah ilmu yang mana memaparkan hakikat manusia yang dikupas secara kritis serta pendidikan yang dimaksudkan sebagai upaya mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia melalui proses pendidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan kedewasaan dari berbagai sudut pandang (Herlambang, 2018). Kemudian pedagogi digital ini merupakan pendekatan yang harus dikuasai pendidik saat ini, agar pendidik memiliki keterampilan untuk menggunakan teknologi sedemikian rupa sehingga pendidik di kelas dapat mengikuti peserta didiknya dengan kebutuhan zaman. Jadi, tujuan dari penelitian ini adalah agar para pendidik dapat mengembangkan sebuah keterampilannya sebagai upaya untuk menciptakan atmosfer pembelajaran abad 21.

## **B. Metodologi**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan studi literatur. Terkait dengan Metode study literature ini yang digunakan yaitu dengan cara mengumpulkan

serta menganalisis beberapa sumber bacaan. Disini peneliti mengambil dari berbagai sumber, seperti artikel, jurnal, buku yang mengenai pembahasan pedagogik digital, literasi digital, serta bahasan terkait materi pembelajaran di abad ke-21. Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu berfokus pada penemuan fakta-fakta yang diperoleh. Kemudian ditinjau artikel tersebut dan dilakukan suatu analisis untuk menarik benang merah atau kesimpulan yang dimaksudkan berupa pemecahan masalah sesuai dari sub topik penelitian ini.

### C. Hasil and Pembahasan

#### **Kompetensi pendidik pada abad ke-21 dengan penguasaan pedagogik digital**

Dengan adanya permasalahan pendidikan di era digital ini, diperlukan sumber daya manusia yang handal bagi Indonesia untuk membangun bangsa Indonesia menjadi negara yang maju dalam bidang pendidikan di masa depan. Salah satu langkah yang harus dilakukan untuk menciptakan generasi yang pasti mampu bergerak mengikuti perkembangan zaman adalah terus mengembangkan keterampilan para pendidik. Saat ini peran pendidik sudah berubah, pendidik tidak lagi hanya sebagai penyampai informasi, namun peran pendidik di masa depan akan berubah dengan adanya teknologi. Seiring waktu, peran pendidik berubah ketika pendidik memilih untuk tidak melakukan perubahan.

Kemudian pada Abad ke-21 ini tuntutan dunia internasional terhadap tugas seorang pendidik sangat ketat. Diharapkan para pendidik mampu melaksanakan proses pembelajaran berdasarkan empat pilar pembelajaran yang direkomendasikan oleh *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO). Empat pilar pertama saling mengenal, yaitu. mempelajari atau memperdalam pengetahuan. Kedua, belajar melakukan sesuatu, dalam hal ini seseorang belajar menggunakan pengetahuan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Belajar menjadi tiga dapat diartikan sebagai belajar menjadi berguna, dalam hal ini berarti belajar menjadi manusia unggul melalui pendidikan. Yang keempat adalah belajar hidup bersama, yaitu. H. belajar bertahan hidup bersama untuk mencapai tujuan. Dari hal tersebut jelas bahwa pendidik harus memiliki kemampuan untuk mengembangkan peserta didiknya, dalam hal ini pendidik harus lebih kreatif. Selain itu, pendidik juga harus memahami bahwa pendidikan adalah proses pembudayaan agar peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai dalam Masyarakat (Daryanto, 2019).

Sedangkan keterampilan yang harus Di abad ke-21, menurut Trilling & Fadel, pendidik memiliki (1) kecakapan hidup dan karir seperti pengaturan diri, interaksi sosial dan budaya kepemimpinan, produktivitas dan tanggung jawab, (2) kecakapan belajar dan inovasi. seperti berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, berkomunikasi dan berkolaborasi dalam kreativitas dan pengetahuan, (3) keterampilan media dan teknologi informasi (TIK) dan literasi media (TIK) dalam hal ini berarti kita semua harus melek informasi, bermedia terpelajar. berpendidikan dan berpengalaman TIK (Trilling, Fadel, 2019).

Dengan perkembangan teknologi yang pesat dan lapangan kerja yang semakin beragam, kebutuhan tenaga yang berkualitas dan daya saing bangsa yang semakin meningkat, lanskap pendidikan Indonesia harus siap beradaptasi. Menjawab tantangan tersebut ada di tangan pendidik. Zaman berubah begitu cepat dan pastinya membutuhkan inovasi pembelajaran untuk mengikutinya. Pendidik harus mampu merespon dengan kemampuan literasi baru yang berkaitan dengan literasi informasi, literasi teknologi dan literasi humanistik atau SDM. Sangat disayangkan ketika seorang pendidik tidak dapat meningkatkan keterampilannya, belum selayaknya seorang pendidik pada usia tersebut tidak dapat menyalakan atau mematikan komputer, menerapkan pembelajaran online, menerapkan literasi digital dan merancang pembelajaran berbasis keterkaitan dengan teknologi informasi. Perubahan harus dilakukan dalam beberapa cara. Pertama, teknologi informasi dalam pembelajaran beradaptasi dengan era digital. Kedua, semua pendidik harus melek TIK dan mendorong inovasi digital. Ketiga, salah satu indikator pendidik yang ideal adalah literasi digital. Pendidik yang mampu menjawab tantangan zaman adalah mereka yang memiliki pengetahuan teoritis dan praktis literasi dan teknologi digital TIK (Duryat, 2019).

Pengembangan kompetensi pendidik sangat dibutuhkan di abad 21 karena melalui pengembangan kompetensi pendidik dapat menyongsong generasi mendatang. Menurut Asmor, sebagai upaya guna mendukung kompetensi pedagogik, personal, sosial serta profesional pendidik, pendidik harus menambahkan metode pembelajaran seperti permainan edukatif yang berpusat pada peserta didik (Asmoro, Dwinugraha, Faridah, 2021). Sementara itu, dikatakan bahwa penguasaan terhadap ranah pedagogik serta pengertian dari

sebuah kompetensi pedagogik ini merupakan salah satu cara dari banyaknya kompetensi yang berguna untuk meningkatkan kompetensi seorang pendidik yang mana diharapkan mampu berkontribusi serta memberikan pembelajaran yang terbaik kepada peserta didiknya (Somantri, 2021). Kemudian dikatakan bahwa Kompetensi dari seorang pendidik ini dapat dilakukan secara terus menerus dengan harapan yaitu mengalami peningkatan dengan berbagai cara, salah satunya menurut Yufita dalam penelitiannya kompetensi pendidik meningkat jika sering mengikuti pelatihan terkait pembelajaran terkait teknologi informasi (Yufita, Tambunan, 2021). Oleh karena itu, Pentury mengatakan bahwa pendidik perlu dalam mengikuti sebuah pelatihan atau webinar kalau masa sekarang istilahnya terutama yang terkait dengan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, seperti Media Pembelajaran Digital dalam Pendidikan (Penturi, Rangka, Anggraeni, 2021). Media digital yang menarik memicu antusiasme pendidik dan peserta didik. Pelatihan ini menawarkan keterampilan baru yang mendukung profesionalisme pendidik. Selain itu, menurut Astutik, pembelajaran daring kerap meningkatkan kemampuan pedagogik pendidik (Astutik, 2022). Karena pendidik sudah terbiasa menggunakan teknologi untuk belajar. Tentunya sebelum menyelesaikan pembelajaran daring, pendidik harus memiliki kesiapan literasi digital, kesiapan sarana dan prasarana, serta karakteristik peserta didik.

Dewasa ini pesatnya teknologi yang menyerbu dan menjajaki kini sudah menjadi bagian dari pendidikan, pendidik harus mampu mengatasi permasalahan yang ada. Tidak hanya pendidik yang harus pandai menggunakan teknologi, tetapi pendidik juga harus pintar dalam menggunakan teknologi tersebut. Karena semua aspek kehidupan telah beralih ke era digital, literasi digital diperlukan untuk membantu peserta didik. Pada saat yang sama, generasi yang kita latih adalah bagian dari era digital. Sehingga dari hal tersebut dibutuhkan adanya sebuah pendekatan dalam ranah pembelajaran yang tentunya sesuai dengan terhadap perkembangan serta kebutuhan dari peserta didik.

Menurut Purfitasari, pengertian dari pedagogi digital ini adalah sebuah pendekatan yang tidak hanya tentang kemampuan pendidik dalam menggunakan teknologi, tetapi pendidik harus dapat menggunakan teknologi untuk meningkatkan pemikiran kritis peserta didik dan sikap peserta didik terhadap respon yang berkembang terhadap teknologi (Purfitasari, et.al, 2019). Pendidik diharapkan mengetahui bagaimana cara mendorong berpikir kritis pada peserta didiknya agar peserta didik terbiasa dan mengembangkan rasa tanggung jawab yang tinggi (Asdiniah, 2021). Demikian pula menurut Hendrian, pendidikan harus mengembangkan kesadaran kritis peserta didik dalam menghadapi realitas yang ada (Hendriyani, Nuryani, Ibrahim, 2019).

Pedagogi digital tidak hanya memperkenalkan pembelajaran digital sepenuhnya, tetapi juga membutuhkan etika dari pendidik waktu ketika menggunakan atau mengoperasikan teknologi sebagai media pembelajaran. Pendidik diharapkan jangan sembarangan mengutip sebuah karya referensi atau bahkan menjiplak (plangiat) terhadap karya orang lain tanpa izin dan pencantuman informasi. Dari hal itu diharapkan peran dari Pendidik harus lebih pintar menyikapi arus informasi yang ada, misalnya pendidik bisa menyaring informasi baik yang akurat dan tidak curang. Karena arus informasi begitu cepat di era digital, maka sebagai seorang pendidik harus bisa mengetahui terlebih dahulu kebenaran informasi yang akan diterimanya. Pendidik jangan hanya menyampaikan informasi tanpa mengetahui kebenarannya, dan sumbernya jelas (Ramdhan, Nofriadi, Dahriansyah, 2021). Demikian pula pendidik harus mampu menyampaikan informasi kepada peserta didik sesuai dengan kebutuhan belajarnya.

Karena teknologi yang berbeda hadir dalam media sosial yang berbeda pula, maka seyogyanya kita tidak dapat mencegah keberadaannya atau bahkan menghambat adanya itu semua. Sebab dunia ini yang sudah memasuki era digital ini, namun tak bisa kita pungkiri terhadap dampak negatif dari adanya teknologi ini, oleh karena itu peran dari seorang pendidik harus mampu meminimalkan adanya itu semua. Pendidik harus memiliki aturan serta yang baik dalam berkomentar, baik di jejaring sosial. Misalnya tidak menggunakan bahasa kasar, hasutan, pornografi atau SARA; tidak memposting artikel atau status yang mungkin tidak benar;

Kemudian sisi lain atau sisi gelapnya dari perkembangan era digital ini adalah melemahnya norma serta budaya dari peserta didik. Oleh karena itu, dengan adanya pedagogi digital ini merupakan suatu pendekatan untuk menambahkan nilai-nilai budaya. Oleh karena itu, perlu ditanamkan nilai-nilai budaya dan kompetensi teknologi pada masyarakat, sehingga mampu menyaring informasi dan tidak mudah mempengaruhi permasalahan global, serta meminimalisir dampak negatif dari perkembangan teknologi ini.

Pendidik SMK tidak hanya memberikan mata pelajaran, tetapi harus mampu mengkonversi nilai-nilai budaya menjadi pengetahuan untuk menjadikan peserta didik berdaya saing dan berkualitas. Pendidik sekolah profesional bukan hanya sebagai sumber belajar (teaching center), tetapi pendidik sekolah kejuruan adalah fasilitator yang melahirkan peserta didik menjadi kreatif

Oleh karena itu, teknologi sekarang harus menjadi bagian dari pembelajaran yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain, kemudian pendapat dari Chaerul dan Srisudarso, sebenarnya bagaian paling penting dari sebuah perubahan yang ada yaitu tidak menjauhkan mereka dalam artian peserta didik dari media akan tetapi peran kita yang seharusnya memberikan arahan bahwa media tersebut digunakan untuk hal yang positif (Chaerul, Srisaudarso, 2019). Media sosial dijadikan media pembelajaran yang menarik dan ajang untuk meluapkan segala sisi kekreativitasan atau kaya seni dari seorang pendidik serta peserta didik untuk diharapkan mampu bersaing ke arah yang lebih baik lahi atau dalam artian bisa lebih baik dari sebelumnya.

### **Kompetensi tambahan yang kompleks untuk dapat membangun budaya multiliterasi pada peserta didik era digital khususnya pada pendidik Bahasa Indonesia**

Bagi pendidik profesional Indonesia abad 21, tidak cukup hanya memiliki keterampilan pedagogis, personal, profesional, dan sosial, mereka harus memiliki keterampilan tambahan yang kompleks untuk membangun budaya multiliterasi bagi peserta didik di era digital. Kompetensi tambahan pendidik Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

#### 1. Penguasaan TPACK

Pendidik Indonesia harus dapat melihat teknologi sebagai jembatan dalam penyampaian materi dan evaluasi hasil pembelajaran. Sebelum mempraktekkan teknologi pendidikan, seorang pendidik bahasa Indonesia harus mengetahui dan mampu menerapkan prinsip-prinsip TPACK.

Sebelum TPACK ada, ada istilah PCK yang merupakan singkatan dari Pedagogical Content Knowledge. Istilah pengetahuan atau pengetahuan dapat diartikan bahwa pendidik harus mengetahui segala sesuatu. Pedagogi mengacu pada bagaimana seorang pendidik harus tahu bagaimana mengajarkan sesuatu. Isi artinya bagaimana pendidik harus mampu mengelola materi pembelajaran sesuai dengan pokok bahasan. Shulman pertama kali memperkenalkan istilah ini pada tahun 1986. Istilah ini bukan hanya bagian atau kombinasi dari pengetahuan tentang pedagogi dan manajemen materi. Namun, diperlukan kesinambungan yang diperkuat oleh pengalaman pendidik.

Pengalaman dan pengetahuan teknologi dan pedagogi memiliki pengaruh besar pada pendidik yang kompeten dan percaya diri dalam TPACK. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sangat mempengaruhi proses pembelajaran, sehingga pada abad ke-21 masyarakat dunia didorong untuk memperoleh pengetahuan yang berkaitan dengan teknologi informasi dan komunikasi.

#### 2. Penguasaan terhadap Pengetahuan 4C

Prayogi dan Aesthetics, membagi kompetensi peserta didik 4C yang perlu diketahui pendidik abad 21 adalah:

- a. Berpikir kritis, Dalam hal ini, pendidik harus mampu mengetahui dan mengendalikan berpikir kritis peserta didik yang sering diartikan sebagai kemampuan kognitif atau strategi yang meningkatkan kemungkinan tercapainya hasil (hasil) yang diharapkan dalam pembelajaran.
- b. Komunikasi, Dalam hal ini pendidik harus dapat mengetahui dan menguasai cara berkomunikasi peserta didik yang merupakan kunci keberhasilan dalam pembelajaran. Penelitian berlangsung baik sendiri atau dalam kelompok. Komunikasi dikatakan penting untuk dilakukan sebab merupakan salah satu esensi yang mendasar dari sebuah pembelajaran
- c. Kolaborasi Dalam kaitan ini, pendidik harus mampu mengetahui dan mengkondisikan peserta didik untuk bekerja sama. Ini tidak lain adalah membangun kolaborasi, berbagi informasi antar peserta didik saat mereka belajar.
- d. Kreativitas dan inovasi, Kreativitas dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memunculkan ide atau konsep baru sebagai solusi dari suatu masalah. Ini kemudian menghasilkan prototipe baru dalam kasus atau proyek pembelajaran tertentu (Prayogi, Estetika, 2019).

### 3. Penguasaan dan Pengimplementasian Pembelajaran HOTS

Pembelajaran abad 21 tidak hanya menuntut pemikiran kritis atau unggul dari peserta didik, tetapi seorang pendidik profesional juga harus mampu berpikir kritis saat belajar. HOTS atau keterampilan berpikir kedua yang lebih tinggi adalah keterampilan atau keterampilan berpikir manusia yang melibatkan analisis, evaluasi, dan kreasi. HOTS adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi atau pasca-tingkat Low Order Thinking Skill (LOTS), yaitu keterampilan berpikir tingkat rendah atau keterampilan yang melibatkan mengingat, memahami, dan berlatih. Di abad ke-21, pembelajaran harus berbasis HOTS. Khususnya pada saat menilai pembelajaran, peserta didik harus mampu untuk berpikir pada tingkat HOTS. Yang mana telah disampaikan seperti dikemukakan oleh Widiawati, Joyoatmojo dan Sudiyanto, berpikir dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu berpikir tingkat rendah dan berpikir tingkat tinggi; keduanya merupakan bagian dari domain kognitif (Widiawati, Joyoadmojo, Sudiyanto, 2018).

### 4. Penguasaan terhadap pembelajaran Berbasis MOOCs (*Massive Open Online Courses*)

Zaman berubah dengan cepat tak menutup kemungkinan juga termasuk model pembelajaran yang lebih modern yaitu sering kita kenal dengan debutan berbasis teknologi diciptakan untuk memudahkan banyak hal termasuk pendidikan. Salah satu pelajaran untuk mencapai atau mendapatkan banyak hal tersebut adalah berdasarkan MOOCs (*Massive Open Online Courses*). MOOC digunakan untuk pembelajaran karena berbagai alasan. Alasan pertama adalah untuk meningkatkan pengembangan karir seperti persiapan kuliah, melanjutkan pendidikan, belajar sepanjang hayat, e-learning dan pelatihan bisnis dan lain-lain. Berkaitan darihal tersebut, penggunaan dari fungsi TIK yang lainnya tentunya memberikan kontribusi besar bagi persiapan pembelajaran di abad 21 adalah pemanfaatan pembelajaran berbasis MOOC (Hadayani, Delinah, Nurlinah, 2020).

### 5. Penguasaan kepada Budaya Multiliterasi

#### a. Literasi

UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) menyatakan bahwa kegiatan literasi ditandai dengan kemampuan mempresentasikan dan mengenali sebuah teks atau wacana. Dijelaskan dengan mendefinisikan, mencari, mengevaluasi, dan membuat sebuah teks secara tepat guna atau efektif serta berurutan atau sistematis (Nopilda, Kristiawan, 2018). Kemudian dari pada itu, seseorang dengan keterampilan membaca yang baik dapat menggunakan dan mengkomunikasikan informasi tertentu untuk mengatasi masalah. Ilhami dan Khaironi memaparkan bahwa literasi ini adalah melek dan kenal huruf, apa artinya? Artinya adalah ada budaya akan baca dan tulis (Ilhami, Khaironi, 2018).

#### b. Multiliterasi

Munculnya kata *multiliterasi* yaitu pada abad ke-21 memperkenalkan sebuah budaya baru dalam ranah literasi, yang secara umum dipahami sebagai cara memahami serta memperoleh informasi dan direfleksikan melalui representasi multimodal. Multiliterasi ini bisa dalam bentuk tulisan, yang kemudian diintegrasikan melalui tindakan, gambar, ruang, bahasa, dan taktik untuk menciptakan makna dan tujuan baru (Silverblatt, 2018). Pentingnya multiliterasi yaitu mengumpulkan informasi dengan menggunakan sumber belajar diantaranya:

Buku teks, non-fiksi, buku umum, buku sejarah, e-book, situs web, film dan video, infografis, pos media sosial, dan podcast. Kemudian pendapat dari New London Group Hapsari, dikatakan bahwa multiliterasi merupakan daya tarik pendidikan dari berbagai bahasa, budaya, perspektif komunikatif dan teknologi, alat dan perspektif (Hapsari, 2019).

## D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang sudah dibahas sebelumnya bahwa abad ke-21 ini memilihi banyak karakteristik, namun dari sekian banyak karakteristik tersebut salah satunya adalah adanya Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang semakin pesat yang membuat semua bidang aspek utamanya pendidikan harus mampu berperan penting terlebih lagi dari segi membangun watak dari peserta didik yang mampu beradaptasi terhadap perkembangan teknologi sesuai dengan kebutuhan zaman namun tetap tidak menghilangkan budaya dari suatu bangsa itu sendiri. Kemudian Pendidik tentunya tidak hanya mendikte mata

pelajaran atau sharing tentang ilmu saja, akan tetapi peran dari seorang pendidik harus dapat menggunakan teknologi sebagai alat pembelajaran, mulai dari menggunakan sebagai media pembelajarab yang mana hal itu tentunya akan membuat peserta didik antusias ketika mengikuti proses pembelajaran. Seorang Pendidik disini seyogyanya harus mampu memiliki sikap yang kreatif dan inovatif dalam merencanakan suatu sistem pembelajaran untuk kemudian diberikan kepada peserta didik, terutama dalam pemanfaatan teknologi. Namun pada kenyataannya dilapangan, banyak pendidik di Indonesia belum dapat memanfaatkan teknologi secara maksimal dan utuh. Masih banyak ditemukan pendidik yang keliatannya belum siap dengan munculnya teknologi ini. oleh karena itu, tentu diperlukan suatu metode serta cara pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pedagogi digital ini merupakan upaya dalam meningkatkan serta melatih pendidik yang dibutuhkan di abad ke-21. Pedagogi digital ialah pendekatan yang tidak hanya tentang kemampuan pendidik dalam menggunakan teknologi, tetapi pendidik harus dapat menggunakan teknologi untuk mengembangkan pemikiran kritis peserta didik dan sikap peserta didik yang baik di kelas dengan mengembangkan penggunaan teknologi. Selain itu, penguasaan pendidik terhadap sebuah pedagogi digital yang tentunya dari hal tersebut diharapkan mampu mengembalikan serta tetap menanamkan nilai-nilai budaya yang semakin tergerus dan terasing tersebut karena pengaruh negatif dari luar atau globalisasi. Oleh karena itu seorang pendidik pada aabad 21 mempunyai keterampilan yang mumpuni yang tentunya memenuhi kebutuhan kehidupan atau zaman namun tentunya tidak menghilangkan esensi dari suatu bangsa tersebut, artinya menggunakan teknologi tersebut secara positif

## E. Referensi

- Asdiniah, E. N. A. (2021). Urgensi dan Implikasi Pedagogik Kritis pada Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendaidikan Tambusai*, 5(1), 1707–1712.
- Asmoro, B. T., Dwinugraha, A. P., & Faridah, L. (2021). Peningkatan Kompetensi Tenaga Pendidik Melalui Teknologi Digital dalam Proses Belajar Mengajar pada Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Malang. *Karta Raharja*, 2(1), 1–8.
- Astutik, W. D. (2022). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Pendidik melalui Penerapan Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid 19 di SMAN 1 Ponggok Tahun Pelajaran 2020 / 2021. *Jurnal Pembelajaran dan Riset Pendidikan*, 2(April), 43–53.
- Barnawi & Arifin, M. (2014). Etika dan Profesi Kependidikan. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Budianarti, I., Tinggi, S., Tarbiyah, I., & Village, I. (2021). Menjadi pendidik profesional di era digital. *JIEBAR*, 02(3), 144–161.
- Chaereul, A., & Srisaudarso, M. (2019). Produktif Beerbasis Infdformasi dan Teknologi pada Pendidik SMK. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*, 1071–1078.
- Daryanto. (2019). *Pembelajaran Abad 21*. Duryat, P. S., & Duryat, M. (2019). *Paradigma Baru Manajemen Sekolah di Era Revolusi Industri 4.0* (1st ed., Vol. 1). CV Alfabeta.
- Haadayani, D. O., Delinaah, & Nurlina. (2020). Membangun Karakter Peserta didik Melalui Literasi Digital Dalam Menghadapi Pendidikan Abad 21 (Revolusi Industri 4.0). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Paascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 21, 999–101
- Hapsari, A. (2019). Implementasi pendekatan multiliterasi untuk pengajaran membaca dan menulis berbahasa Inggris di matakuliah reading and writing for occupational purposes. *Refleksi Pembelajaran Inovatif*, 1(1), 49–66.
- Herlambang, Y. T. (2018). *Pedagogik Telaah Kritis Ilmu Pendidikan dalam Multiprespektif* (Y. Abidin (ed.); 1st ed.). Jakarta: Bumi Aksara
- Hendriani, A., Nuryani, P., & Ibrahim, T. (2019). Pedagoagik literasi kritis; sejarah, filsafat dan perkembangannya di dunia pendidikan. *Pedagogia: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 44–59.
- Ilhami, B. S., & Khaironi, M. (2018). Pelaksanaan Joyfull Learning Berbasis Permainan Tradisional Sasak Untuk Meningkatkan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Golden Age*, 2(02), 59-65

- Iswatiningsih, D. (2021). Pendidik dan Literasi Digital: Tantangan Pembelajaran di Era Industri 4.0. *Peluang dan Tantangan Pembelajaran Digital di Era Industri 4.0 Menuju Era 5.0*, 1, 232–245.
- Kizi Zohidova, F. A. (2022). Integration of Pedagogical and Information Technologies in The Educational Process. *INTERNATIONAL CONFERENCE ON LEARNING AND TEACHING*, 1(6), 271-274.
- Nopilda, L., & Kristiaawan, M. (2018). Gerakan literasi sekolah berbasis pembelajaran multiliterasi sebuah paradigma pendidikan abad ke- 21. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 3(2).
- Pentury, H. J., Rangka, I. B., & Anggraeni, A. (2021). Peningkatan Kemampuan Pedagogik Pendidik dalam Pembelajaran Daring melalui Penerapan Kuis Interaktif Daring. *Jurnal Surya Masyarakat*, 3(2), 109– 114.
- Perdani, B. UU. M., & Andayani, E. S. (2021). Pengaruh Kemampuan Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) terhadap Kesiapan Menjadi Pendidik. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Negara*, 19(2), 99–115.
- Prayogi, R. D., & Estetika, R. (2019). Kecakapan abad 21: kompetensi digital pendidik masa depan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(2), 144–151.
- Purfitasari, S., Masrukhi, M., Prihatin, T., & Mulyono, S. E. (2019). Digital Pedagogy sebagai Pendekatan Pembelajaran di Era Industri 4.0. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* (Vol. 2, No. 1, pp. 806-811).
- Ramdhan, W., Nofriadi, & Dahriansyah. (2021). Masyarakat Bijaak dalam Memanfaatkan Sosial Media di Era Society 5.0. *Jurnal Pemberdayaan Sosial dan Teknologi Masyarakat*, 1(2), 159–164.
- Silverblatt, A. (2018). Media literacy and critical thinking. *International Journal of Media and Information Literacy*, 3(2), 66–71
- Somantri, D. (2021). Abad 21 Pentingnya Kompetensi Pedagogik Pendidik. *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi*, 18(02), 2.
- Syahid, A. A., Hernawan, A. H., & Dewi, L. (2022). Analisis Kompetensi Digital Pendidik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4600–4611.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. Jossey-Bass.
- Widiawati, L., Joyoatmojo, S., & Sudiyanto. (2018). Higher Order Thinking Skills aAs Effect of Problem Based Learning in The 21st Century Learning. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(3), 96–105.
- Yufita, Sihotang, H., & Tambunan, W. (2021). Peningkatan Kompetensi Pedagogik melalui Pelatihan Teknologi Informasi Komunikasi dan Pendampingan Kepala Sekolah pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3993–4006